

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah dari Berdirinya Yayasan (JPPA) Kabupaten Kudus

Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak atau JPPA sudah berdiri sejak tahun 2003 dengan keputusan oleh Bupati Kudus No 460/1301/2003 pada tanggal 15 November 2003, sudah mengalami reorganisasi pada kepengurusannya terakhir dengan keputusan Bupati Kudus No 240/172/2011 pada periode ditahun 2011 hingga 2015, dan demikian Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak berkependudukan di Kabupaten Kudus pada saat tahun 2015, Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) mempunyai harapan menjadi sebuah lembaga independen yang berupa sebuah yayasan, sehingga dapat menjadi sebuah Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) di bentuk berdasarkan atas surat keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No : AHU-0013.271.AH.01.04 Tahun 2015 pada saat tanggal 14 September 2015.¹

Berdasarkan dari wawancara yang ada, Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus melakukan pelaksanaan kegiatankegiatannya berdasarkan regulasi yang sudah ada, yaitu terkait dengan perlindungan terhadap anak dan perempuan khususnya dengan kasus deskriminasi, marginalisasi, mengeksploitasi yang efek nya pada kekerasan, pelecehan, penelantaran perempuan dan anak sebagai dasar tindakan melanggar Hak Asasi Manusia baik itu di dalam ranah domestic maupun dalam ranah public. Pelaksanaan program dan kegiatan merupakan bentuk dari visualisasi dari kepedulian dan keprihatinan Yayasan Jaringan Perlindungan dan Anak pada kondisi yang saat ini, terutama terkait pada kekerasan dari segi fisik ataupun nonfisik terhadap anak dan perempuan. Sesudah mendapatkan dan mencermati dari kenyataan kondisi yang telah terjadi pada sekitar kita khususnya pada kasus yang di tangani oleh Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus yang sangat memprihatikan. Seperti pada kasus broken home yang menyebabkan perilaku agresif pada anak berupa sikap yang berubah seperti lebih keras atau kasar dalam berbicara menyebabkan anak menjadi liar dan salah dalam pergaulan. Dari

¹ Hasil Dokumentasi Data Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 27 Agustus 2022.

kasus yang terjadi tersebut akhirnya membuat mata hati para pengurus Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus terbuka serta ikut membantu dan mendampingi korban yang merasa kurang atau tidak berdaya. Hal ini bisa dilihat dari jumlah kasus broken home yang telah dilaporkan pada bulan Januari sampai akhir Desember tahun 2021 ada sekitar 31 kasus yang masuk dan sudah melaporkan ke Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak. Kemudian pada awal bulan Januari sampai akhir bulan September data sementara sekitar 10 kasus, karena belum di rekap sampai bulan Desember.²

Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus merupakan wadah yang sifatnya partisipatif yang didalamnya terhimpun dari berbagai orang yang sangat peduli dan pemerhati terhadap suatu kasus permasalahan yang dialami oleh wanita dan anak yang berkejasama bersama pihak instransi dan dinas yang terkait seperti kejaksaan, kepolisian, pengadilan dan termasuk perusahaan serta semua pihak lain agar dapat mencegah tindak terjadinya kasus-kasus tersebut dengan adanya tindakan preventif dan represif. Tindakan preventif berupa pelaksanaan kegiatan bersosialisasi di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan tokoh agama, atau masyarakat, organisasi dari wanita, PKK, guru BK di semua UPT dan media sosial. Sedangkan tindakan represif berupa upaya pendampingan kasus di TKP di tingkat desa, kecamatan, visum, pengobatan di rumah sakit, kepolisian, kejaksaan sampai pemberian pendampingan ke pengadilan sampai kasus yang terjadi selesai.³

Berdasarkan pernyataan ketua Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak JPPA Kudus yaitu ibu Noor Hani'ah adanya kasus kekerasan yang di tangani oleh Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak JPPA Kudus yang terjadi di keluarga salah satu kasus yaitu perceraian. Dengan adanya sosialisasi di masyarakat, banyak juga yang mengetahui adanya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus. Ketika masyarakat menemukan kasus seperti kekerasan pada anak dan perempuan, masyarakat akan tahu untuk melaporkan kasus yang ada ke Yayasan Jaringan Perlindungan

² Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2022, wawancara 1, Transkrip.

³ Hasil Dokumentasi Data di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 29 Agustus 2022.

Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus agar kasus yang mereka hadapi atau mereka temui bisa segera di tangani dan segera di tindak lanjuti karena tanggung jawab kita bersama.

“Dari kasus yang telah terjadi pada perempuan dan anak, seharusnya sudah ada komitmen dan juga perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk bisa bersama-sama peduli terhadap perempuan dan anak, karena mereka berhak untuk tumbuh dan berkembang serta melanjutkan kehidupan dan menata kehidupan untuk menggapai keinginan serta cita-cita yang diimpikan mereka”.⁴

2. Latar Belakang Berdirinya Yayasan JPPA Kudus

Berdasarkan hasil dari wawancara yang ada bersama ketua Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yaitu Ibu Hj. Noor Haniah, beliau menjelaskan bahwa ada hal utama yang membuat beliau mendirikan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus bermula dikarekan adanya keluhan kesah yang di ungkapkan masyarakat saat bu Hani’ah sedang mengantarkan anak-anaknya ke sekolah TK dan pada saat itu juga banyak ibu-ibu yang mengantarkan anak-anak ke sekolah, para orang tua tersebut menceritakan keluhan kesahnya kepada bu Hani’ah terkait tindakan kekerasan fisik, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Akhirnya dari situlah ibu Haniah tersentuh hatinya dan memiliki keinginan membantu memecahkan permasalahan yang ada serta keinginan untuk melindungi, mengayomi para wanita dan anak dari bentuk tindakan fisik, tindakan kriminalitas, tindakan pelecehan seksual dan lain sebagainya. Tetapi pada waktu ibu Hani merasa bahwa beliau tidak memiliki kekuatan untuk membantu dan mengadukan kepada pihak yang berwajib karena beliau sekedar seorang ibu rumah tangga biasa dengan riwayat pendidikan hanya tamatan SMA.⁵

Pada saat tahun 1995 bu haniah memberanikan diri untuk masuk kedalam partai politik PDI perjuangan dan menduduki kepengurusan sebagai sekretaris pengurus cabang selama 4 tahun. Perjuangan beliau agar dapat mendirikan sebuah Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak tidak sampai disitu

⁴ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁵ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip.

saja, pada tahun 1999 beliau terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Jawa Tengah dengan menduduki jabatan sebagai komisi E yang membidangi masalah pemberdayaan perempuan, anak, kesehatan dari lahir sampai meninggal. Dengan kesempatan tersebut beliau mengusulkan perundang-undang terhadap perlindungan perempuan dan anak karena pada waktu itu belum ada Undang-undang perlindungan anak, lalu lahir Undang-undang tahun 2002 tentang perlindungan anak.⁶

Kemudian saat tahun 2003 bu Hani'ah menjabat sebagai wakil dari bupati Kabupaten Kudus, dan disitulah bu Hani membentuk sebuah yayasan yaitu Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, tepat pada tanggal 14 September 2003 terbentuknya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yang berbadan hukum dan terjalinnya kerjasama dengan berbagai pihak untuk ikut terlibat didalam kepengurusan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yang meliputi Kepolisian, Pengadilan Kejaksaan, Rumahsakit, Konselor, dan Psikolog.⁷

Selain itu, berdasarkan dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat melatarbelakangi berdirinya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yaitu dalam upaya untuk mendukung program pemerintah kabupaten Kudus dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khusus bagi perempuan dan anak yang berada di Kabupaten Kudus, serta menindaklanjuti surat menteri Negara Pemberdayaan Perempuan tentang Panduan Umum Vocal Pont dan Program Kerja PUG (Program Utama Gender) yang membutuhkan adanya organisasi dari perlindungan perempuan dan anak.

Kondisi secara nyata dilapangan, kekerasan fisik maupun non fisik seperti KDRT yang menyebabkan sampai perceraian atau broken home di sebuah keluarga semakin meningkat, perceraian merupakan suatu tindakann yang tidak diinginkan dalam sebuah keluarga, karna sudah tidak adanya keharmonisan dalam sebuah keluarga membuat pasangan menginginkan untuk

⁶ Hj. Noor Haniah, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip.

⁷ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip.

berpisah, penyebabnya seperti KDRT, ekonomi, perselingkuhan dan sebagainya. Penanganan kekerasan kepada perempuan dan anak serta penanganan pelanggaran hak-hak anak yang utuh mencakup hak-hak korban untuk mendapat keadilan, serta meningkatkan perlindungan kepada perempuan dan anak dibutuhkan adanya lembaga independent dan berkompeten. Untuk itu di didirikan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus.⁸

Table 4.1 Data Kepengurusan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

NO	Jabatan	Nama	Tugas
1	Ketua Sekretaris Umum	Hj. Noor Hani'ah, S.H Lestari Rahayu, S.E	
2	Sekretaris	Lidya Ernawati, S.H, Sp.Not	
3	Bendahara	Srie Taruni W.S, S.E,M.M	
4	Pengawas	Dr. Noh Rosyid, M. Hum Adiyati, B.A	
5	Pengurus : Bidang-bidang Bidang I Pencegahan Kekerasan Ketua Anggota	Wahyu Haryanti Dr. Hidayatullah, S.H, M.Hum Eni Musdayani, S.Ag, M.M	Memberi edukasi serta mensosialisasi kepada siswa, dan masyarakat luas untuk mencegah tindak kekerasan
6	Bidang II Pemulihan dan Rehabilitasi Ketua Anggota	Dyah Tjitrawati, M.Si, Psi (Psikolog) Farida, M.Si Fauzi Arizal, S.Psi, M.Psi (Psikolog) Kevin Ricarda, S.Psi R. Rahadi Setiawan Sofiyah HADI, Kc, M.A	menangani serta menindaklanjuti kasus dan dampak negative yang ditimbulkan pada korban serta pelaku.

⁸ Hj.Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip

7	<p>Bidang III Penelitian, Pengembangan dan Kerjasama</p> <p>Ketua Anggota</p>	<p>Dr. Mamik Indrayani, M.Si Dr. Any Ismawati</p>	<p>Melakukan dan mengurus semua keperluan dalam bentuk kerjasama seperti MOU kepada pihak yang bersangkutan dalam penanganan kasus korban.</p>
8	<p>Bidang IV Advokasi</p> <p>Ketua Anggota</p>	<p>Dr. Supriyadi, S.H, M.A Siti Suriyati, S.H Akhmad Badruddin, S.HI Bahagiyanti Hananing Putri, S.Sy RM. Djoko Hardiyono, S.H</p>	<p>Memberikan pelayanan, pengaduan serta pembelaan secara hukum kepada korban.</p>

3. Asas dan Landasan Berdirinya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus

Berdirinya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak berlandaskan atas Pancasila dan UUD 1945 yang berlandaskan atas prinsip-prinsip yang di muat dalam instrument Hak Asasi Manusia Internasional yang suda di validasi oleh Pemerintah Republik Indonesia serta Peraturan Perundang-undangan Nasional yang berhubungan dengan Hak Asasi Manusia terutama terhadap hak-hak perempuan serta anak

4. Visi Misi dan Tujuan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Adapun sebuah visi, misi dan tujuan dari dirikannya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, sebagai berikut ini:

- a. Visi Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus agar terwujudnya sebuah perlindungan bagi seorang Perempuan dan Anak secara peripurna melalui jejaring kerja.⁹
- b. Misi Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus
 - 1) Pemberdayaan perempuan dan anak

⁹ Hasil dokumentasi visi, misi dan tujuan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, dikutip pada tanggal 02 September 2022.

- 2) Penelitian permasalahan perempuan dan anak
 - 3) Perlindungan terhadap pelaku yang masih anak-anak
 - 4) Rehabilitasi korban kekerasan perempuan dan anak
 - 5) Peningkatan kapasitas perempuan dan anak
 - 6) Pengembangan kelembagaan dan jejaring yang memahami dan mendukung Visi
 - 7) Pendampingan perempuan dan anak yang berhadapan dengan hukum
 - 8) Mengadakan kerjasama dengan institusi atau Lembaga atau Yayasan atau perusahaan yang memahami dan mendukung Visi
 - 9) meningkatkan manajemen atau pengelolaan kegiatan Pencegahan dan Perlindungan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.¹⁰
- c. Tujuan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Mewujudkan Perlindungan terhadap perempuan dan anak sebagai pemenuhan Hak Asasi Manusia melalui kegiatan ini di berbagai bidang misalnya pendampingan korban, mensosialisasikan, memberikan berbagai edukasi dan lain-lainnya.¹¹

5. Keadaan Ketua, dan Konselor Islam serta Korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

a. Keadaan Ketua, Konselor Islam di Yayasan JPPA Kudus

Ketua, Konselor Islam merupakan salah satu komponen yang utama dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di Yayasan JPPA Kudus. Ketua Yayasan JPPA Kudus merangkap sebagai konselor di Yayasan JPPA Kudus. Konselor adalah pihak yang memahami dasar teknik layanan konseling secara meluas serta mendalam sesuai dengan keadaan atau kondisi yang dialami korban. Konselor di Yayasan JPPA Kudus dalam hal ini bertugas sebagai fasilitator, sebagai guru, penasehat, konsultan dan pihak yang memberikan pendampingan konseling sampai konseling dapat menemukan jalan keluar dalam permasalahan yang sedang dihadapinya.

¹⁰ Hasil dokumentasi visi, misi dan tujuan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 02 September 2022.

¹¹ Hasil dokumentasi visi, misi dan tujuan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 02 September 2022.

Ketua Yayasan JPPA Kudus yang merangkap sebagai konselor islami di Yayasan JPPA Kudus yaitu Ibu Noor Haniah, konselor di Yayasan JPPA Kudus yaitu Ibu Farida, M.Si selaku dosen dari Institut Agama Islam Negeri Kudus.¹²

b. Keadaan Korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Keadaan anak korban Broken di JPPA Kudus yang mengalami perilaku agresif biasanya sering merasa sedih yang terlalu mendalam, memiliki pikiran yang negative, selalu ingin merasa dimengerti karna merasa dirinya tidak ada yang memerhatikan, menutup diri dari lingkungan, merasa kesepian, sampai bisa salah pergaulan. Tidak semua anak mengalami keluarga broken home menjadi agresif, namun juga yang menjadi pribadi yang lebih baik.

6. Data Korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Data korban keluarga broken home dari awal Januari sampai akhir bulan Desember di tahun 2021 laporan yang telah masuk tercatat ada 31 kasus yang ditangani oleh petugas Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak/JPPA Kudus. Sedangkan data keluarga broken home dari awal Januari sampai dengan awal September sekitar ada 10 kasus yang masuk ke Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus.¹³

7. Sarana dan Prasarana di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

- a. Menyediakan format-format persiapan untuk melakukan konseling, seperti halnya data diri dari konseli dan data diri dari keluarga konseli, riwayat pendidikan, riwayat kesehatan, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan konseli.
- b. Menyediakan alat penyimpanan data, yaitu computer khusus untuk dapat menginput semua data-data yang berhubungan dengan konseli serta hal-hal yang lebih rinci lainnya yang mengenai data dari kasus konseli.
- c. Ketersediaannya rumah aman yang mempunyai fungsi bisa digunakan untuk menampung korban dengan kondisi psikis

¹² Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, 03 September 2022, Wawancara 1, Transkrip

¹³ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, 03 September 2022, Wawancara 1.

yang kurang baik, atau korban merasa tidak aman jika berada di lingkungannya.

- d. Ketersediaannya tabung oksigen yang dapat membantu korban jika korban memiliki riwayat penyakit atau mengalami masalah di bagian gangguan pernafasan.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Korban dan Perilaku Agresif pada Anak Broken Home

- a. Perilaku Agresif anak di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Pada tahun 2021 akhir bulan desember kasus broken home dan pada anak yang mengalami perilaku agresif yang sudah ditangani oleh konselor islam dan ketua Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus sebanyak 31 kasus broken home dan 3 diantara anak mengalami perilaku agresif dalam penelitian peneliti telah mengamati sebanyak tiga korban atau tiga konseli. Korban sedang diamati peneliti bernama Dilla berusia 13 tahun, Rehan berusia 14 tahun, Tyas yang berusia 12 tahun yang dikutip dalam wawancara oleh ibu Farida dan bu Hani'ah.

Pertama, Dilla mengalami perilaku agresif yang mengakibatkan dirinya menjadi liar atau nakal sehingga membuat dirinya mengikuti pergaulan bebas atau terjerumus masuk di dalam lingkungan anak punk dan membuat dia melakukan perilaku yang menyimpang seperti halnya mabuk-mabukan. Dilla merupakan anak dari keluarga broken home, dilla mencari pelampiasan dengan cara bergaul dengan komunitas anak punk. Dilla kini telah lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Perasaan marah yang di pendam selama orang tua bertengkar dan memutuskan untuk berpisah membuat Dilla menjadi anak yang sensitif. Seperti yang diutarakan Dilla bahwa:

“Saya merasa bahwa orang tua sudah tidak peduli dengan saya, jadi saya merasa kesepian dengan cara mencari teman dan yang bisa diajak untuk komunikasi karna sudah tidak ada teman untuk di ajak berbicara sehingga saya mencari teman yang

¹⁴ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, 03 September 2022, Wawancara 1, Transkrip

bisa mengerti perasaan saya, namun itu yang membuat saya salah dalam memilih teman.”¹⁵

Menurut Dilla, penyebab orangtua nya berpisah ialah faktor dari perselingkuhan dari sang ayah sehingga menyebabkan kedua orang tuanya sering bertengkar dan membuat kedua orang tuanya akhirnya memutuskan untuk berpisah. Selama kedua orang tua nya sering bertengkar ia merasa bahwa penyebab dari semua itu ialah kesalahannya, sehingga membuatnya merasa kesepian dan tidak ada yang memerhatikan dia lagi.

Kedua, Rehan yang berusia 14 tahun, mengalami perilaku agresif dengan cara minum-minuman keras dan sering berbicara kasar, keluar untuk mencari ketenangan dengan cara melampiaskan ke minuman keras atau mabuk-mabuk an bersama teman-temannya hingga mengroyok seorang remaja. Seperti yang diutarakan Rehan bahwa:

“saya dulu tidak pernah yang namanya mabuk-mabukan mba, tapi sekarang saya seperti ini karena orang tua jarang memperhatikan dan sibuk kerja, karna terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri dan pertengkar yang terjadi setiap harinya, dan saya melampiaskannya dengan mabuk-mabukan sampe berani berantem sama orang.”¹⁶

Menurut Rehan yang terjadi merupakan faktor kurangnya rasa perhatian dari orang tua, dan pertengkar kedua orangtua nya yang hanya memikirkan ego masing-masing. Selama pedebatan dari kedua orangtua nya Rehan merasa cemas dan membuat dia jadi tidak betah berada di rumah sehingga Rehan sering pergi bermain namun dia salah dalam memilih teman sehingga mengajak dia untuk mabuk-mabukan.

Ketiga, Tyas anak yang berusia 12 tahun yang mengalami perilaku agresif yaitu kabur dari rumah selama 3 hari meninggalkan kedua orang tuanya tanpa pamit sehingga membuat dia harus tinggal di rumah teman nya dan tidak ingin berangkat ke sekolah atau bolos sekolah. Faktor dari Tyas melakukan itu karna dia selalu mendengar orang tua yang selalu bertengkar, dia melakukan itu supaya orang tua

¹⁵ Farida, wawancara Oleh Peneliti, 05 September 2022, Wawancara 2,

¹⁶ Hj Noor Hania’ah, wawancara Oleh Peneliti, 06 September 2022, Wawancara

nya merasa bersalah atas apa yang telah terjadi sehingga membuat dia harus pergi dari rumah, namun yang terjadi ibu Tyas membakar semua seragam sekolah Tyas, karna dia tidak mau sekolah lagi.

*“saya memang sudah tidak tahan berada di rumah mbak, dan memutuskan untuk pergi dari rumah untuk mencari ketenangan sehingga saya tidur atau menginap dirumah teman saya, waktu pergi dari rumah saya memang tidak ingin berangkat sekolah karna takut kalau orang tua saya menemui di sekolahan”.*¹⁷

Menurut Tyas faktor yang terjadi pada perilaku agresifnya tersebut karena faktor keluarga yang selalu ada perdebatan diantara kedua orangtua yang membuat dia merasa tidak nyaman jika harus sering mendengar pertengkaran dari orangtuanya.

b. Perilaku Agresif Anak

Anak yang sedang mengalami perubahan perilaku pada dirinya bisa saja mengalami frustrasi atau depresi, perilaku agresif yang sedang dialami oleh seorang anak pasti juga berbeda-beda. Terkadang seorang anak yang mengalami perubahan perilaku seperti itu jauh yang lebih ringan dari pada yang dialami pada orang dewasa. Peneliti mengamati terdapat tiga anak yang mengalami perilaku agresif yang ada di Yayasan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus.¹⁸

Anak yang mengalami perilaku agresif sangat penting membutuhkan pendampingan seorang konselor atau psikolog yang ahli untuk bisa memberikan layanan pendampingan secara mental supaya kondisi anak tersebut bisa dapat melakukan kegiatan seperti biasanya lagi, karena jika tidak diberikan pendampingan atau di biarkan begitu saja maka kondisi anak akan mengalami perilaku menyimpang yang lebih buruk.

Bentuk perilaku agresif ini yang dialami oleh Dilla, Rehan, Tyas, dimana Dilla yang berusia 13 tahun yang mengalami perilaku agresif ini yang terjadi pada dirinya yang mana korban masih duduk di bangku SD kelas 6, dimana dari

¹⁷ Hj. Noor Hani'ah, wawancara Oleh Peneliti, 07 September 2022, Wawancara 1.

¹⁸ Observasi Oleh Peneliti Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 7 September 2022.

kedua orang tua dia bertengkar karna sang ayah melakukan perselingkuhan yang membuat dia harus berfikir kenapa semua bisa seperti itu padahal sebelum nya baik-baik saja. Setelah lulus dari sekolah dasar Dilla melanjutkan ke sekolah menengah pertama atau SMP. Dan akhirnya kedua orang tua nya bertengkar kembali itu yang membuat Dilla menjadi pemurung dikarenakan selalu memikirkan kedua orang tua nya. Tidak ada tempat untuk bercerita untuk mendengar tentang masalah yang sedang dialami di keluarga nya. Dan sewaktu itu pulang sekolah dilla pergi main dengan teman di sekolah nya dan berkenalan dengan teman baru yang salah satunya adalah bagain dari komunitas anak punk atau anak jalanan. Setiap pulang sekolah Dilla selalu bermain dengan teman teman baru nya, dia menemukan kesenangan tersendiri yang membuatnya melupakan masalah yang sedang dialami, namun ada celah untuk Dilla mengikuti pergaulan dari teman nya seperti sering berbicara kasar atau bicara kotor, sering membentak orang tua nya. Ibu korban merasa ada yan berbeda dari anak nya yang sebelumnya anak itu tidak pernah bicara kasar dan selalu rajin, dan akhirnya ibu menceritakan ke bu haniah ketua JPPA. Kemudian JPPA mengurus dan menggali apa yan menjadi penyebabnya, korban diberikan bimbingan dan konseling dengan ketua. Kemudian di JPPA mengurus permasalahan tersebut dengan memberikan edukasi di keluarga agar dari orang tua dapat mengatasi bagaimana responnya jika anaknya mengalami hal tersebut jika bisa sampai fatal. Dilla mendapatkan layanan konseling untuk membantu mengurangi pemikiran yang negative serta perasaan inferioritas supaya anak tersebut kembali normal dan dapat menjalankan aktifitas semula seperti biasanya. Dikutip dalam pertanyaan wawancara Seperti yang disampaikan Dilla bahwa:

“saya sekarang merasa lebih baik setelah diberikan bimbingan oleh petugas dari JPPA mbak, saya diajarin untuk lebih terbuka dan memandang dunia itu lebih baik bahwa semua orang itu ada yang peduli terhadap saya, permasalahan yang dialami setiap orang pasti berbeda. Sekarang saya lebih tenang karna orang tua saya bisa lebih memahami

sekarang dan saya bisa kembali ke aktifitas saya dan selalu berpikir lebih positif.”¹⁹

Gangguan agresif yang dialami oleh anak bernama Rehan yang berusia 14 tahun kejadian yang dialami yaitu mabuk-mabukan dan melakukan pengeroyokan oleh seorang remaja. Korban diajak temanya untuk minum-minuman keras, setiap hari setiap pulang sekolah korban selalu diajak untuk mabuk-mabukan, korban mendapatkan uang biasanya menyisihkan uang sekolah untuk ikut patungan membeli miras sehingga dapat diminum bersama teman-teman yang lain dan itu dilakukan setiap harinya. Teman-teman yang mengajak Rehan adalah anak yang seumurannya namun anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah yang membuat korban salah pergaulan di lingkungannya, tidak hanya mabuk-mabukan namun pernah juga melakukan pengeroyokan oleh seorang remaja akibat salah paham, yang membuat remaja itu harus mengalami luka di kepala. Ibunya tidak mengetahui kenapa anaknya bisa seperti itu, karna ibunya hanya tau dia anak yang baik tidak pernah seperti itu, sehingga kasus itu pernah dibawa ke ranah hukum dan melibatkan JPPA, konselor JPPA yang menangani, namun akhirnya dilakukan mediasi korban dan para pelaku dan pihak yang terkait. Seperti yang disampaikan oleh Rehan bahwa:

“saya awalnya coba-coba dan belum pernah minum-minuman keras saya diajak teman saya untuk mencoba mbak dan akhirnya setiap pulang sekolah saya pasti mabuk-mabukan dan dapat uang dari sisa uang saku sekolah, orangtua juga tidak tahu karna jarang memerhatikan saya. Terus waktu itu ada teman saya berkelahi sama orang, lalu saya dan teman-teman lain ikut membantu. Lalu kami ketahuan dan di laporkan ke orang tua masing-masing, kemudian waktu itu ada bu farida yang memberikan bimbingan dan arahan, motivasi untuk tidak melakukan perbuatan tersebut lagi karna kasian sama orangtua juga.”²⁰

¹⁹ Dilla, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 16 september 2022.

²⁰ Rehan, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 11 September 2022.

Gangguan agresif yang dialami oleh Tyas yang berusia 12 tahun duduk di bangku kelas 2 SMP, anak yang baik dan rajin harus mengalami perilaku agresif karna faktor hubungan kedua orang tua yang kurang baik dan kurang memerhatikan anaknya. Yang membuat sang anak kesepian dan harus pergi meninggalkan rumah dan menginap di rumah temannya supaya tidak bertemu kedua orangtuanya. Karna orang tua jarang memerhatikan dia merasa tidak di pedulikan lagi. Ibunya marah dan harus membakar baju, membuat ibu dan anak bertengkar anak yang berani membantah dan membentak ibu. Sebab anak merasa diabaikan orang tua nya, dan orang tua nya tidak kuasa dan akhirnya melapor ke JPPA. Korban diberikan pendampingan konselor dan melalui layanan bimbingan konseling korban lebih membaik, kembali seperti lebih menyanyangi dirinya sendiri. Seperti halnya yang di sampaikan Tyas bahwa:

“saya di JPPA bertemu dengan Ibu Ketua JPPA saya merasa takut dan malu, awalnya saya menolak tidak mau untuk kesana, ibu membujuk saya dan akhirnya saya mau mbak. Saya itu takut kalau ketemu orang baru, pasti saya dianggap anak nakal kalau sudah tau cerita saya yang seperti itu tapi setelah berjalan nya waktu saya bertemu dengan ibu petugas JPPA, saya lebih bisa menghargai kesibukan orangtua saya, saya di kasih motivasi untuk tidak seperti itu lagi.”²¹

2. Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Korban Keluarga Broken Home di JPPA Kudus

Berdasarkan dari sudut pandang masyarakat, seorang yang menjadi korban broken home dan mengalami perilaku agresif adalah mereka yang menjadi anak-anak tidak terdidik dengan baik dari orangtua, tidak mampu untuk memberanikan diri untuk menjadi lebih baik. Bukan hanya itu saja, terkadang di lingkungan masyarakat atau di dunia pendidikan jika terdapat seseorang yang mengalami perilaku agresif, biasanya justru malah membiarkan dengan begitu saja dan lebih untuk menghindari interaksi pada mereka, sehingga korban merasa kesepian karena tidak ada yang ingin mengerti dirinya sehingga

²¹Tyas, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 13September 2022,

mencari pelampiasan ke dunia luar. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya penangan untuk mengatasi individu akibat broken home dan mengurangi perilaku agresif yang sedang dialaminya dengan cara bisa menekankan pemikiran yang positif sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang positif pada dirinya juga.

Penanganan yang bisa membantu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami yaitu menggunakan layanan bimbingan konseling dengan metode konseling individu dengan teknik client centered yang mana sudah di terapkan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus. Penanganan dengan konseling individu dan menggunakan teknik client centered teknik ini menekankan pada pengenalan terhadap diri sendiri, terhadap kondisi di masa sekarang dan dirinya dimasa yang akan mendatang dan membantu korban untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran yang negative. Konseling client centered yang bersifat membantu dan meringankan masalah yang dihadapi korban. Pertama-tama bisa membangun sebuah hubungan dengan korban, Kedua mendiagnosa atau mengulas kembali masalah yang sedang terjadi pada korban. Kemudian menebak pemikiran irasional klien secara face to face. Ketika klien sudah mampu berfikir secara positif dan logis maka perilaku agresif bisa saja akan pulih dengan konseling seperti ini. Seperti yang sudah di sampaikan ibu Farida, yaitu:²²

“Konseling yang biasa di gunakan itu teknik client centered. Yang mana menekankan permasalahan klien yang sudah tidak bisa di tangani oleh diri sendiri. Anak anak seperti ini pasti sangat mengalami stress ataupun frustasi dengan munculnya pemikiran negative mereka , maka dari itu kita pasti melakukan assessment lebih dahulu, assessment terkait tentang kenapa kok sekarang ngga mau main sama temennya, kamu kenapa kok sekarang jadi tertutup, secara otomatis muncul di pikiran saat bertemu orang, jadi kita dapat menyimpulkan semua pikiran negative dari klien. Baru tugas kita sebagai terapis mencari bukti dari apa yang ada di pemikiran negative klien, seperti tau tidak kenapa kemarin kamu mengalami hal seperti, sekarang ibu tanya sama kamu ada tidak di lingkungan yang mau berteman dengan kamu, banyakan mana temen mu yang peduli sama yang gak peduli sama kamu, dari situ kan kita bisa untuk menggugurkan pemikiran yang tadinya negative. Kalau anak tidak mau

²² Farida, wawancara oleh peneliti, 9 September 2022, Wawancara 2, Transkrip

*untuk terbuka dengan kita, tapi kita bisa menggunakan teknik lain, teknik assessment kan macam-macam.*²³

Permasalahan kasus broken home yang menyebabkan anak mengalami perilaku agresif di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus menggunakan layanan konseling individu untuk dapat mengetahui masalah yang dialami korban, penyebab dan kondisi secara intensif, karena setiap masalah personal memiliki permasalahan yang berbeda juga.

“kasus-kasus seperti ini di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus konseling yang di terapkan itu secara individu karna ibu ingin tau sebabnya secara intensif meskipun permasalahan yang dialami sama akan tetapi pasti penyebabnya itu secara personal.”

Informasi diatas terkait dengan bimbingan konseling yang sangat penting untuk semua anak korban broken home di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk dapat mengutarakan kondisi yang telah dialami dan dapat merubah pemikiran negative kearah pemikiran yang positif supaya perilakunya juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Konseling yang di terapkan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus ini tidak di lakukan hanya sekali namun berulang kali dan di lakukan setiap 1 minggu 2 kali dengan menyesuaikan kondisi dan layanan konseling yang ada pada Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, dalam penerapan layanan konseling dibangun agar selama proses konseling klien sudah merasa nyaman, dan terbuka sehingga cocok digunakan untuk menangani perilaku agresif pada anak, karena pada konseling ini konselor berusaha menggali lebih dalam diri klien untuk bisa dapat membantu menyelesaikan permasalahan konseli. Seperti yang telah di sampaikan oleh ibu Farida, bahwa:

“Seperti biasanya kita kan pasti kenalan dulu mendekati korban dan menyakinkan mereka kalo “memang kamu ngga mau sekolah?” misalnya, “terus kenapa bisa?”, “memang siapa yang mengajari kamu?”, “kenapa harus seperti itu memang tidak ada cara yang baik lagi?” jadi selama melakukan assessment pakai bahasa dia. Sebagai seorang

²³ Farida, wawancara oleh Peneliti, 9 September 2022. Wawancara 2, Transkrip

konselor itu harus bisa membuat klien merasa nyaman, aman, tenang, terbuka dan mau jujur, supaya kita dapat menggali informasi lebih dalam permasalahan yang sedang dialami oleh klien. Kondisi anak korban broken home yang mengalami perilaku agresif respon yang di terima pada tubuh akan berbeda-beda mbak, ada yang diam pada kita, Ada juga yang takut atau malu bertemu kita, ada juga harus nangis dulu, nah kita sebagai terapis harus bisa menggali informasi dan membuang pikiran-pikiran negative melalui layanan bimbingan konseling dengan pendekatan individu katakanlah dengan cara hal-hal yang disukai anak seperti bermain, ngobrol apa aja, dan lainnya.”²⁴

Layanan bimbingan konseling menggunakan penerapan konseling individu cocok digunakan untuk anak dengan gangguan perilaku agresif agar anak merasa nyaman dan terbuka dengan permasalahannya, seperti yang di sampaikan oleh ibu Farida, bahwa:

“seorang anak yang mengalami perilaku agresif dari korban keluarga broken home pastinya anak itu akan menutup diri dan pasti merasa malu atas keadaan keluarganya, seorang anak yang telah mengalami kejadian yang tidak diinginkan pasti syok atau kaget dan pasti kesulitan untuk komunikasi dengan orang lain, maka jika menggunakan konseling individu ini, kita bisa membantu anak untuk dapat merasa nyaman, aman, terbuka. Kita bisa menanyakan hal yang sederhana saja, misalnya identitas dirinya supaya anak lambat laun bisa menceritakan kondisi yang dialaminya, bertanya terkait nama-nama teman, kegiatan yang biasa dilakukan baru mengarah ke permasalahan untuk bercerita mbak.”²⁵

Informasi diatas terkait dengan pentingnya kenyamanan, keamanan dan keterbukaan dari seorang klien agar terciptanya proses konseling yang maksimal dan klien dapat kembali pulih dan bisa beraktivitas seperti semula. Selain melalui layanan bimbingan konseling yang di lakukan oleh seorang ahli, bimbingan konseling islam juga diterapkan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak yang diberikan melalui layanan pendampingan agar korban merasa hatinya lebih tenang. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Hani’ah, bahwa:

²⁴ Farida, wawancara oleh Peneliti, 12 september 2022, Wawancara 2.

²⁵ Farida, wawancara oleh Peneliti, 12 September 2022, Wawancara 2 Transkrip

“kalau untuk konseling khusus yang digunakan untuk menangani korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak itu bukan ranah saya mba, namun disini saya juga berusaha untuk memberikan bantuan pendampingan untuk dapat meredakan emosi dari korban. Saya hanya sebagai assessment. Jika terdapat kasus baru, saya melakukan identifikasi korban terlebih dahulu, jika korban mengalami luka fisik saya akan merujuk ke pihak kepolisian, jika korban mengalami gangguan mental ya saya merujuk ke psikolog dan konselor yang ahli sesuai dengan bidang dan tugasnya, jika anak sulit untuk diajak komunikasi kalau nangis terus menerus ya saya biarkan saja dulu korban untuk menangis, kalau udah capek nanti kan berhenti sendiri, jika sudah tenang baru saya ajak komunikasi yang ringan saja.”²⁶

Berdasarkan informasi diatas di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus diartikan terdapat layanan pendampingan psikologi yang diberikan kepada korban melalui layanan bimbingan konseling islam dan layanan konseling lainnya yang diberikan oleh psikolog dan konselor di JPPA Kudus sesuai dengan kondisi yang di alami korban. Layanan pendampingan yang di berikan oleh Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan anak (JPPA) Kudus berupa pendampingan kasus di kepolisian, pendampingan kasus saat di pengadilan, pendampingan psikolog berupa bimbingan dan konseling yang diberi saat data kasus masuk sampai selesai. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Hani’ah bahwa:

“di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus saya memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan tempat perlindungan, jika ada data kasus yang masuk, saya mengidentifikasi terlebih dahulu mbak, jika korban terlihat seperti ada luka di badan nanti arahnya saya akan visumkan lebih dahulu kepada pihak kepolisian tetapi jika korban tidak ada luka maka saya akan memberikan bimbingan dan konseling secara umum. Untuk data kasus broken home saya memberi edukasi kepada suami istri saya mediasi terlebih dahulu. Jika dirasa tidak bisa di bicarakan dengan baik lagi baru dirujuk untuk ke pengadilan, untuk anak yang dirasa mengalami kekerasan atau mengalami

²⁶ Hj. Noor Hania’ah, wawancara oleh Peneliti, 13 September 2022, Wawancara 1, Transkrip

perubahan perilaku yang agresif baru di berikan layanan konseling."²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Noor Hani'ah, anak yang mengalami perilaku agresif pasti penyebabnya ntah dari orangtua, lingkungan atau pergaulan dan anak yang mengalami seperti itu harus cepat ditangani oleh seseorang yang ahli agar korban bisa segera kembali pulih dan kembali keaktifitas biasanya. Oleh karena itu terdapatnya layanan bimbingan konseling di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak diharapkan dapat membantu masyarakat dan keberadaannya dapat mempunyai peran sangat penting di masyarakat agar dapat mengedukasi di kalangan anak-anak.

a. Konselor di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus mempunyai tiga konselor dan dua psikolog untuk menangani kasus yang ada di JPPA. Konselor Islam Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus adalah ibu Noor Hani'ah selaku ketua Yayasan JPPA Kudus, ibu Farida yang merupakan Dosen di IAIN Kudus, dan bapak Moch Rosyid yang juga Dosen di IAIN Kudus serta dua psikolog anak yaitu ibu Dyah Tijtrawati psikolog dari RSUD Loekmono Hadi Kudus dan psikolog dari dosen UMK yaitu Ibu Dwi Astuti. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Haniah, bahwa:

*"Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA)Kudus mempunyai psikolog dan konselor yang ahli dalam bidang yang bertugas untuk membantu mengidentifikasi masalah korban, menganalisis masalah, memberikan pendampingan kepada korban, serta memberikan pendampingan sampai kasus selesai."*²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hani'ah selaku ketua Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yang merangkap menjadi konselor juga di JPPA Kudus bahwa ibu haniah melakukan pendampingan dengan korban sejak awal sampai kasus selesai, ibu Farida juga yang bertugas sebagai pemulihan mental anak.

²⁷ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 13 September 2022.

²⁸ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti,, 3 september 2022.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Konselor islam di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak JPPPA Kudus memberikan layanan konseling kepada anak-anak yang mengalami perilaku agresif kepada Dilla, Rehan, Tyas setiap satu minggu dalam dua hari untuk hari selasa dan kamis atau tergantung dengan kondisi anak, di JPPA Kudus dan tempatnya tergantung kondisi juga. Seperti yang disampaikan ibu Noor Hani'ah, bahwa:

“untuk waktu pelaksanaan konseling sebenarnya dari korban datang langsung ke yayasan JPPA, saya langsung memberikan bimbingan dan konseling islam mbak, jadi korban yang mengalami permasalahan langsung mendapatkan penanganan untuk meminimalisir agar kondisi korban tidak bertambah parah. Untuk pelaksanaan konseling yang khusus diberikan oleh konselor itu satu minggu dua kali, bisa setiap hari tergantung kondisi dari korban mbak. Untuk tempat nya juga itu tergantung dari kondisi masing-masing.”²⁹

c. Materi Layanan Bimbingan dan Konseling

Materi layanan bimbingan dan konseling yang di berikan oleh konselor kepada klien berupa motivasi, penguatan positif untuk dapat menggugurkan pemikiran negative, memberikan nasihat, bertanggung jawab dan kemampuan klien dalam menghadapi kenyataan, dan memberi penguatan pembelajaran agama dengan mendekati diri kepada Allah SWT dalam segala kegiatan, sholat lima waktu setiap hari, berdoa, berdzikir supaya mendapatkan ketenangan hati. Konselor Yayasan JPPA Kudus mempunyai cara dalam menangani perilaku agresif pada anak yaitu dengan cara mendekati dengan apa yang mereka suka. Seperti yang disampaikan oleh ibu Hani'ah, bahwa:

“Dilla, Rehan, Tyas adalah seorang anak yang memperhatikan masa depan nya, selalu ingin berusaha dalam menggapai cita-cita untuk membahagiakan kedua orangtua mereka, jadi harus diberikan motivasi untuk mengingatkan mereka bahwa ada orangtua yang harus dibahagiakan dan ada cita-cita yang harus digapai supaya bisa mewujudkan itu semua untuk

²⁹ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 14 September 2022.

membangkitkan harapan mereka, mereka harus di beri motivasi dan membuat mereka berfikir positif”³⁰

Menurut ibu Hani’ah, cara supaya dapat menangani anak yang mengalami perilaku agresif yaitu memberikan motivasi jika ada sesuatu yang harus diraih yaitu cita-cita dan impian mereka supaya mereka dapat memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Sedangkan yang menurut bu Farida seperti yang disampaikan, bahwa:

“Biasanya saya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan orangtua bagaimana menyayangi orangtua mereka, bagaimana perasaan orangtua kalau kamu seperti ini terus, memang nggak kasian lihat ibu harus nangis terus, seperti itu agar mereka bisa menyadari kalau yang dilakukan itu salah.”³¹

Dari pernyataan yang disampaikan ibu Farida dapat disimpulkan jika bimbingan konseling dapat membantu kita supaya bertahan dan menyelamatkan diri kita dari hal-hal yang dirasa tidak aman, karena hanya kita yang tau kondisi dan situasi yang aman dan tidak.

d. Metode Layanan Bimbingan Konseling

Konselor Islam di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus menggunakan metode pendekatan layanan konseling individu langsung dengan teknik client centered, dimana ibu Noor Hani’ah, ibu Farida memberikan bantuan melalui layanan konseling individu secara langsung atau bertatap muka (face to face). Seperti yang disampaikan ibu Noor Hani’ah bahwa:

“di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus memberikan layanan bimbingan konseling secara langsung mbak, yaitu konselor dan korban bertemu, bertatap muka secara langsung untuk sama-sama merasakan nyaman, dapat melihat langsung kepribadian korban. Karena saya juga ingin melihat kondisi korban baik dari fisik ataupun psikisnya.”³²

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku agresif anak korban broken home, dalam layanan bimbingan

³⁰ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, 19 September 2022.

³¹ Farida, wawancara oleh peneliti., 20 september2022. Wawancara 1.

³²Farida, wawancara oleh Peneliti, 21 September 2022, Wawancara 1.

konseling dapat menggugurkan pemikiran yang negative yang muncul oleh permasalahan yang sedang dialami kearah pemikiran yang positif sehingga dapat mengubah perilaku yang awalnya negative menjadi perilaku yang lebih positif juga, dan dapat mengenali potensi yang dimiliki dalam dirinya. Korban dilatih menjadi pribadi yang lebih baik untuk dapat merencanakan hal yang baru untuk merencanakan masa depan yang lebih baik. Korban pastinya diberikan motivasi arahan dan nasihat dari konselor untuk dapat meningkatkan keimanan dan selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatannya, selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu, berdzikir dan berdoa supaya diberikan ketenangan hati.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak Korban Keluarga Broken Home di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, konselor tentunya sudah mempersiapkan dengan baik didalam proses konselingnya agar dapat berjalan dengan baik, lancar dan supaya mendapat hasil sesuai yang diharapkan. Namun tidak menutup kemungkinan jika mendapatkan kendala dalam proses konseling. Menurut ibu Farida, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada anak korban keluarga broken home, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial atau masyarakat yang tidak mendukung
- b. Perilaku anak atau gangguan emosional yang kurang stabil
- c. Belum bisa atau susah untuk diajak komunikasi
- d. Menutup diri dan tidak peduli pada lingkungan sekitar.

Dalam melaksanakan layanan konseling di JPPA, selain terdapat faktor penghambat selama proses konseling berlangsung, terdapat juga faktor pendukung dalam pelaksanaan proses konseling seperti yang disampaikan oleh ibu Farida, yaitu sebagai berikut:³³

- a. Pentingnya konselor pada saat awal korban ditanya jika terdapat konselor dari Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk dapat membantu

³³ Farida, Wawancara oleh Peneliti, 22 September 2022, Wawancara 1.

menyelesaikan permasalahan dan korban mengiyakan pertanyaan tersebut.

- b. Mendapat dukungan dari keluarga, teman, kerabat dan lingkungan sekitar
- c. Kesadaran orang terkait dengan kesamaan hak
- d. Rasa Empati dari orang lain kepada korban.
- e. Saling menghargai saling menghormati satu sama lain.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Korban Broken Home Di Yayasan JPPA Kudus

Berdasarkan latarbelakang dari sudut pandang masyarakat, seorang yang mengalami perilaku agresif dinilai dari lingkungan masyarakat pasti menganggap bahwa individu tersebut adalah seseorang yang negative, membawa dampak buruk untuk orang lain, dan dapat merugikan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut perlunya penanganan untuk mengatasi perilaku agresif yang sedang dialami anak akibat korban broken home dari keluarga sehingga dapat kembali ke aktifitas semula. Penanganan yang dapat membantu untuk mengatasi gangguan agresifitas dari perilaku mereka yaitu dengan layanan bimbingan dan konseling yang mana sudah diterapkan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk dapat menggali lebih dalam dari permasalahan yang dihadapi supaya dapat kembali seperti biasanya, kembali bersosialisasi dengan baik di lingkungan, kembali ke perilaku yang sebelumnya dan dapat mengembangkan potensi dari dalam diri.

Dalam mengatasi perilaku agresifitas anak korban broken home konselor islam di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus menerapkan layanan bimbingan konseling yaitu :

- a. Konseli membuat kesepakatan waktu dengan konselor
Sebelum terjadinya proses konseling berlangsung, konseli dan konselor membuat perjanjian kesepakatan waktu saat akan melaksanakan proses konseling supaya berjalan dengan baik.
- b. Konseli dan konselor membuat kesepakatan tempat untuk konseling
Konseli dan konselor mengatur kesepakatan tempat agar dapat terlaksananya proses konseling. Bila konseli tidak bisa

hadir untuk bertemu konselor di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, konselor Yayasan JPPA lah yang akan datang menjumpai konseli di rumah atau tempat yang sudah disepakati bersama.

- c. Konselor membangun hubungan konseling dengan konseli
Jika waktu itu konseli sedang dalam keadaan menangis histeris, konselor akan membiarkan konseli menangis dan teriak-teriak sesuai kemauan dirinya sampai konseli berhenti dengan sendiri. Setelah itu konseli dirasa sudah siap untuk diajak bicara, konselor akan mengajak konseli untuk ngobrol santai terlebih dahulu bertanya-tanya soal pertanyaan yang ringan mengenai hobinya, kesukaannya, dll agar konseli merasa nyaman dan percaya terhadap konselor. Jika konseli tidak menangis tetapi hanya diam dan enggan untuk berbicara karena ketakutan, kecemasannya, konselor melakukan teknik assessment dengan hal-hal yang disukainya, seperti menggambar, menulis, sambal bercanda lainnya, sesuai kenyamanan konseli agar konseli bisa diajak komunikasi.
- d. Konselor mendefinisikan permasalahan
Konselor memperjelaskan apa permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, konselor mulai mengajak komunikasi yang santai namun lebih menjurus kedalam permasalahan yang sedang dialaminya.
- e. Konselor mengubah sudut pandang konseli
Konseli yang mengalami perilaku agresif akan mendapati perubahan pemikiran dan perilaku yang negative mengenai dirinya dan orang lain. Konseli akan di minta untuk mengelurkan apa yang dirasakan, dan yang ada dipikirkannya, setelah itu konselor memberikan bukti untuk menggugurkan pemikiran negative dari konseli supaya konseli memiliki pemikiran yang positif. Jika konseli sudah memiliki pemikiran yang positif lama-lama perilakunya juga akan mengarah ke hal yang lebih positif dan konselor berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh konseli agar dapat menyibukkan diri serta melupakan pemikiran negative.
- f. Konselor memberika materi layanan bimbingan konseling
Dalam proses konseling, konselor akan memberikan materi atau mengedukasi terkait tentang dirinya sendiri seperti cara untuk dapat menyanyangi diri sendiri, melihat permasalahan dengan pandangan yang lebih positif, memberikan

pembelajaran serta penguatan dengan pendekatan agama seperti selalu mendekati diri kepada Allah SWT, selalu melibatkan Tuhan dalam segala kegiatan yang dilakukan, sholat lima waktu setiap hari, berdoa dan berdzikir agar selalu diberikan ketenangan hati.

- g. Konselor melakukan negosiasi kontrak
Dalam pelaksanaan proses konseling membutuhkan beberapa pertemuan beberapa kali sampai kondisi konseli membaik, konselor akan membuat kesepakatan kerjasama dalam proses konseling selanjutnya.

Dalam melakukan suatu bimbingan tentu ada tahapan-tahapan yang digunakan agar proses bimbingan konseling dapat berjalan lancar, berikut adalah beberapa tahapan-tahapan dalam melakukan Bimbingan yaitu melakukan Identifikasi masalah, Langkah Diagnosis, Langkah Prognosis, Langkah Terapi, Langkah Evaluasi dan Follow Up.

Dapat disimpulkan bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi perilaku agresif pada anak korban broken home di JPPA Kudus. Melalui layanan bimbingan dan konseling konselor dapat membantu seorang konseli dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang dialami oleh konseli dan dapat membantu mengubah pemikiran serta perilaku negative kearah yang lebih positif.

2. Analisis Data Faktor Penghambat dan Pendukung dalam mengatasi Perilaku Agresif pada Anak Korban Keluarga Broken Home di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Berdasarkan hasil saat melakukan observasi peneliti terdapat beberapa hal yang menjadi kendala atau faktor penghambat serta terdapat juga beberapa hal yang menjadi faktor pendukung di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus saat akan menangani kasus perilaku agresif pada anak korban broken home, faktor penghambat yang terjadi diantaranya sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial atau masyarakat yang kurang mendukung
Lingkungan masyarakat sosial yang kurang peduli dan lebih cenderung acuh atau terhadap korban sehingga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan korban untuk dapat kembali seperti biasanya.
- b. Perilaku anak atau gangguan emosional yang kurang stabil
Efek dari keluarga yang broken home dapat menimbulkan pemikiran dan perilaku anak yang negative karena belum bisa

menerima kenyataan dari keluarga sehingga dapat membuat terhambatnya proses konseling.

- c. Belum bisa atau susah untuk diajak komunikasi
Respon yang dikeluarkan dari setiap anak yang mengalami perilaku agresif pasti berbeda-beda juga, sehingga pasti ada korban yang sulit untuk diajak berkomunikasi seperti korban yang akan terus menangis atau hanya diam saat diajak berbicara.
- d. Menutup diri dan tidak peduli pada lingkungan sekitar
Individu yang mengalami perilaku agresif pasti akan menutup diri jika sudah terjadi kejadian seperti itu, maka dari itu mereka berpikir tidak ada yang peduli terhadap mereka karena kejadian yang telah dialami mereka dan pastinya korban enggan bertemu oranglain dan dapat menghambat proses konseling dan menyebabkan proses konseling tertunda.
- e. Faktor amarah
Melihat kondisi keluarga dapat menyebabkan anak tidak terima dengan apa yang terjadi dan menyebabkan emosi yang masih kurang stabil
- f. Pengaruh media kekerasan
Orang tua yang mengalami KDRT dan anak yang tidak sengaja mengtahui akan kejadian tersebut dapat membuat trauma yang mendalam bagi seorang anak.
- g. Frustrasi, stress, dan alcohol
Jika konseli frustrasi atau stress dapat menyebabkan proses konseling juga terhambat.

Saat akan melaksanakan layanan bimbingan konseling di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, selain adanya faktor penghambat selama proses konseling pastinya terdapat juga faktor pendukung dalam pelaksanaan proses konseling seperti:

- a. Pentingnya saat konselor akan melakukan konseling dan diawal korban ditanya jika terdapat konselor dari Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan korban mengiyakan pertanyaan tersebut agar tidak terjadi nya kesalahpahaman saat dilakukannya konseling sudah berlangsung.
- b. Adanya rasa simpati pada diri sendiri oleh konseli jika konseli mempunyai rasa kasihan pada diri sendiri dapat membuat konseli merubah pola pikirnya yang sebelumnya

- negative menjadi lebih positif untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.
- c. Dapat menjadikan kejadian yang dialami menjadi pengalaman hidupnya untuk menjadi lebih baik, dan dapat lebih memahami keadaannya sendiri sehingga lebih memahami untuk kehidupan selanjutnya.
 - d. Rasa empati dari orang lain kepada korban sehingga lingkungan sekitar sekarang jauh lebih memperhatikan kondisi korban
 - e. Mendapatkan dukungan dari sanak keluarga, teman dekat, kerabat dan lingkungan sekitar sehingga korban tidak mengalami perasaan sendiri atau kesepian.
 - f. Saling menghargai dan saling menghormati antara konselora atau konseli satu sama lain dapat membuat proses konseling bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Lingkungan adalah faktor yang sangat berperan penting dalam pembentukan sifat perilaku seorang anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat setempat sama mempunyai peranan yang paling penting. Faktor lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresif. Lingkungan keluarga yang sudah tidak harmonis (cerai) dapat menciptakan kondisi yang tidak aman dan nyaman lagi bagi remaja. Jika lingkungan keluarganya tidak lagi memberikan keamanan dan kenyamanan bagi anak, maka anak akan mencari pelampiasan untuk mencari sebuah ketenangan jiwanya dengan bergaul dengan lingkungan yang bisa menerima keadaan dirinya.³⁴ Jika lingkungan memberi pengaruh yang buruk kepada anak, membenarkan tindakan negative antisosial, maka dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak yang jiwanya masih labil. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama, dimana anak bisa mendapati pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidup. Keluarga menjadi sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak.

³⁴ Shochib., Pola Asuh Orangtua: *Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)